Education Studies and Teaching Journal (EDUTECH)

Vol. 3 No. 3 (2026) : 195–206

AN ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF DIFFERENTIATED INSTRUCTION IN DEVELOPING READING LITERACY AMONG JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS: A LITERATURE REVIEW

ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM PENGEMBANGANLITERASI MEMBACA SISWA SMP: STUDI LITERATUR

Muhammad Saleh[1] , Wika Felisha[2] , Sulastri[3] , Mauliana[4] , Kirana Pauziah[5]
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar[1,2,3,4,5]
Wikafelisha2@gmail.com , sulastrisyulaa@gmail.com , maulianaa347@gmail.com , kiranapauziah89@gmail.com

ABSTRACT
Reading literacy is an essential ability that supports students in understanding information and participating successfully in learning activities. However, junior high school students demonstrate different levels of reading development, requiring instructional strategies that accommodate diverse learning needs. One approach that can be implemented is differentiated instruction. This article aims to analyze the implementation of differentiated instruction in developing junior high school students' reading literacy through a literature study. The research employs a qualitative descriptive approach by examining relevant literature on the concepts, implementation practices, contributions, and challenges of differentiated instruction. The findings indicate that differentiated instruction can be implemented through initial assessment, the provision of reading materials with different levels of complexity, varied reading processes, individualized support, and assignments adjusted to students' needs. Several studies in junior high school contexts report positive outcomes in reading skills. Nevertheless, these findings should be interpreted in accordance with the research designs and limitations of each study. The implementation of differentiated instruction also faces challenges related to students' varying abilities, time constraints, classroom management, assessment, and learning resources. Therefore, differentiated instruction has the potential to support reading literacy development when it is planned based on appropriate assessment and implemented consistently.
Keywords: differentiated instruction, reading literacy, junior high school students, Indonesian language learning, literature study.

ABSTRAK
Literasi membaca merupakan kemampuan penting yang mendukung keberhasilan siswa dalam memahami informasi dan mengikuti proses pembelajaran. Namun, kemampuan membaca siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki tingkat perkembangan yang beragam sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berdiferensiasi. Artikel ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pengembangan literasi membaca siswa SMP melalui studi literatur. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menelaah literatur yang relevan mengenai konsep, praktik penerapan, kontribusi, serta tantangan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan melalui pemetaan kemampuan awal, penyediaan bahan bacaan

EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 195–206, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/n8e15097
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

dengan tingkat kompleksitas berbeda, variasi proses membaca, pemberian pendamping, dan penugasan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sejumlah penelitian pada konteks SMP melaporkan hasil positif terhadap keterampilan membaca. Meskipun demikian, temuan tersebut perlu ditafsirkan sesuai dengan desain dan keterbatasan masing-masing penelitian. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi juga menghadapi kendala berupa perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, pengelolaan kelas, asesmen, dan ketersediaan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi berpotensi mendukung pengembangan literasi membaca apabila direncanakan berdasarkan asesmen yang memadai dan dilaksanakan secara berkelanjutan.
Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi, literasi membaca, siswa SMP, pembelajaran Bahasa Indonesia, studi literatur.

1. PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang perlu dikuasai siswa dalam proses pendidikan. Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan keterampilan mengenali kata dan memahami informasi yang tersurat dalam teks, tetapi juga mencakup kemampuan menemukan gagasan utama, menghubungkan informasi, menarik kesimpulan, mengevaluasi isi bacaan, serta menggunakan informasi untuk menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu, literasi membaca menjadi salah satu kemampuan penting yang mendukung keberhasilan siswa dalam mempelajari berbagai mata pelajaran.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa dihadapkan pada berbagai jenis teks dengan tingkat kompleksitas yang semakin beragam. Siswa diharapkan mampu memahami teks narasi, deskripsi, eksplanasi, argumentasi, dan teks informatif lainnya. Akan tetapi, kemampuan membaca setiap siswa tidak selalu berada pada tingkat yang sama. Sebagian siswa telah mampu memahami isi bacaan secara mandiri, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam memahami kosakata, menemukan informasi penting, mengidentifikasi gagasan utama, maupun menyimpulkan isi teks.

Perbedaan kemampuan tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Penggunaan bahan bacaan, metode, dan bentuk penugasan yang sama untuk seluruh siswa belum tentu dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Siswa yang memiliki kemampuan membaca lebih tinggi membutuhkan kegiatan yang memberikan tantangan lebih, sedangkan siswa yang masih mengalami kesulitan memerlukan pendampingan dan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya.

EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 195–206, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/n8e15097
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengakomodasi keragaman tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi. Tomlinson (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Penyesuaian dapat dilakukan pada aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Melalui pendekatan ini, guru dapat menyediakan pengalaman belajar yang bervariasi tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Dalam pembelajaran membaca, penerapan diferensiasi dapat dilakukan melalui penyediaan teks dengan tingkat kesulitan yang berbeda, pemilihan bacaan berdasarkan minat siswa, penggunaan strategi membaca yang bervariasi, serta pemberian tugas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Siswa yang masih mengalami kesulitan dapat memperoleh teks yang lebih sederhana dan pendampingan secara bertahap. Sementara itu, siswa yang telah memiliki kemampuan membaca lebih baik dapat diberikan bacaan yang lebih kompleks dan tugas analisis yang menuntut kemampuan berpikir kritis.

Beberapa penelitian telah membahas penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran membaca di tingkat SMP. Ariyani (2024) mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pemahaman membaca di SMPN 30 Makassar melalui pendekatan kualitatif. Kewa et al. (2025) meneliti penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan membaca melalui penelitian tindakan kelas. Sementara itu, Rada et al. (2026) mengkaji keterampilan membaca siswa kelas VIII melalui desain pra-eksperimental. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai penerapan dan potensi pembelajaran berdiferensiasi dalam mendukung keterampilan membaca.

Selain penelitian yang secara langsung membahas keterampilan membaca, terdapat pula penelitian yang mengkaji praktik dan tantangan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih umum. Padauleng et al. (2025), misalnya, membahas persepsi dan praktik guru bahasa Inggris dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah pertama negeri di Sulawesi Selatan. Muthaharoh et al. (2024) juga membahas tantangan dan solusi dalam penerapan pendekatan tersebut.

EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 195–206, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/n8e15097
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Meskipun telah terdapat sejumlah penelitian, hasil kajian tersebut memiliki fokus dan metode yang berbeda. Sebagian penelitian mengukur perubahan keterampilan membaca, sedangkan penelitian lainnya lebih menekankan proses implementasi, pengalaman guru, dan tantangan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kajian literatur yang menghubungkan berbagai temuan tersebut secara proporsional untuk memperoleh pemahaman mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pengembangan literasi membaca siswa SMP.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pengembangan literasi membaca siswa SMP melalui studi literatur. Pembahasan difokuskan pada konsep pembelajaran berdiferensiasi, bentuk penerapannya dalam pembelajaran membaca, kontribusinya terhadap literasi membaca, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Perbedaan individu adalah perbedaan karakteristik yang dimiliki setiap orang, baik dari segi fisik maupun nonfisik, yang membuat seseorang berbeda dari orang lain. Setiap peserta didik memiliki keunikan masing-masing, seperti perbedaan kecerdasan, bakat, kepribadian, temperamen, kemampuan berbahasa, dan gaya belajar. Menurut Hadi (2017), perbedaan individual merupakan variasi karakteristik yang dimiliki setiap peserta didik, baik dari aspek fisik maupun psikologis. Perbedaan tersebut menyebabkan setiap peserta didik memiliki kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik belajar yang tidak selalu sama. Oleh karena itu, guru perlu memahami perbedaan individual peserta didik agar dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

Karakteristik berasal dari kata karakter dengan arti tabiat/watak, pembawaan atau kebiasaan yang dimiliki oleh individu yang relatif tetap. Menurut Moh. Uzer Usman (1989) Karakteristik adalah mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah di perhatikan. Menurut Sudirman (1990) Karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya

EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 195–206, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/n8e15097
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Sedangkan, menurut Hamzah. B. Uno (2007) Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berpikir, dan kemampuan awal yang dimiliki.

Siswa atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Anak didik adalah unsur penting dalam kegiatan interaksi edukatif karena sebagai pokok persoalan dalam semua aktifitas pembelajaran (Saiful Bahri Djamarah, 2000). Pentingnya Identifikasi Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran. Berdasarkan landasan yuridis dan teoritik, perlu dilakukan identifikasi karakteristik peserta didik. Pertama Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bahwa pengembangan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan; tuntutan, bakat, minat, kebutuhan, dan kepentingan siswa. Kedua secara teoretik siswa berbeda dalam banyak hal yang meliputi perbedaan fitrah individual disamping perbedaan latar belakang keluarga, sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan.

Bentuk-Bentuk Perbedaan Individu berdasarkan jurnal Rodiyana dan Puspitasari (2021), perbedaan individu tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik, tetapi juga mencakup kemampuan dan latar belakang setiap orang. Bentuk-bentuk perbedaan tersebut meliputi: Perbedaan kognitif, yaitu perbedaan kemampuan dalam memahami informasi, berpikir, menguasai pengetahuan, dan menyelesaikan masalah. Perbedaan kecakapan bahasa, yaitu variasi kemampuan seseorang dalam memahami dan menyampaikan pikiran melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Perbedaan kecakapan motorik, yaitu perbedaan kemampuan dalam mengkoordinasikan gerakan tubuh untuk melakukan suatu kegiatan. Perbedaan latar belakang, yaitu variasi pengalaman, kondisi sosial ekonomi, budaya, keluarga, dan kebiasaan yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Perbedaan bakat, yaitu perbedaan potensi atau kemampuan khusus yang dapat dikembangkan melalui latihan dan pengalaman. Perbedaan kesiapan belajar, yaitu perbedaan kondisi dan kemampuan awal peserta didik dalam menerima materi atau melaksanakan tugas pembelajaran.

Menurut Suryandari (2002), perbedaan individu dikelompokkan menjadi tiga faktor utama, yaitu: Faktor demografi, faktor ini mencakup jenis kelamin, umur, pengalaman, dan

EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 195–206, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/n8e15097
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

pendidikan. Faktor-faktor tersebut dapat berhubungan dengan sikap, rasa cemas, serta kemampuan seseorang dalam menggunakan komputer. Pengalaman dan pendidikan, misalnya, dapat membantu seseorang mengembangkan pengetahuannya dan meningkatkan keterampilan dalam menggunakan teknologi. Faktor personalitas, faktor ini berkaitan dengan perasaan, emosi, dan sikap seseorang terhadap penggunaan komputer. Faktor ini mencakup sikap terhadap komputer (computer attitudes), kecemasan menggunakan komputer (computer anxiety), dan kecemasan terhadap matematika (math anxiety). Faktor cara berpikir, cara berpikir merupakan cara seseorang dalam mencari, menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi. Setiap individu memiliki cara berpikir yang berbeda dalam mempelajari sesuatu. Perbedaan ini dapat mempengaruhi cara seseorang memahami sistem dan mengembangkan keahliannya.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan pembelajaran berdiferensiasi dan pengembangan literasi membaca pada jenjang SMP. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menganalisis temuan penelitian terdahulu sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai praktik penerapan pembelajaran berdiferensiasi serta potensinya dalam mendukung kemampuan membaca siswa.

Sumber kajian meliputi artikel jurnal ilmiah dan karya akademik yang membahas konsep pembelajaran berdiferensiasi, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di tingkat SMP, pembelajaran membaca, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Literatur utama yang dibahas mencakup penelitian Ariyani (2024), Kewa et al. (2025), Rada et al. (2026), Padauleng et al. (2025), dan Muthaharoh et al. (2024). Selain itu, buku Tomlinson (2017) digunakan sebagai landasan konseptual mengenai pembelajaran berdiferensiasi.

Pemilihan literatur dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi dengan fokus kajian. Sumber yang dipertimbangkan adalah publikasi yang membahas satu atau lebih aspek berikut: (1) konsep dan prinsip pembelajaran berdiferensiasi; (2) penerapan pembelajaran

EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 195–206, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/n8e15097
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

berdiferensiasi pada jenjang SMP; (3) penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran membaca atau pemahaman bacaan; dan (4) tantangan serta solusi dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Analisis literatur dilakukan secara deskriptif melalui beberapa tahap. Pertama, mengidentifikasi fokus dan karakteristik setiap sumber. Kedua, mengelompokkan informasi berdasarkan tema pembahasan, yaitu konsep pembelajaran berdiferensiasi, bentuk implementasi, kontribusi terhadap literasi membaca, serta faktor pendukung dan penghambat. Ketiga, membandingkan persamaan dan perbedaan temuan antarsumber. Keempat, menyusun sintesis berdasarkan keterkaitan temuan dengan tujuan penelitian.

Kajian ini bersifat deskriptif-naratif dan tidak menggunakan protokol tinjauan sistematis seperti PRISMA. Oleh karena itu, artikel ini tidak dimaksudkan untuk mengklaim telah mencakup seluruh publikasi yang tersedia mengenai topik tersebut. Hasil kajian disajikan sebagai sintesis terhadap literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari kesiapan belajar, minat, kemampuan, pengalaman, dan profil belajar masing-masing siswa. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi yang sama, tetapi juga mempertimbangkan cara agar setiap siswa dapat memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran.

Tomlinson (2017) menjelaskan bahwa diferensiasi dapat diterapkan melalui empat aspek utama, yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Diferensiasi konten berkaitan dengan materi atau sumber belajar yang diberikan kepada siswa. Diferensiasi proses berkaitan dengan cara siswa mempelajari materi. Diferensiasi produk berkaitan dengan bentuk hasil belajar yang dihasilkan siswa. Sementara itu, diferensiasi lingkungan belajar berkaitan dengan suasana dan pengaturan kelas yang mendukung proses pembelajaran.

EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 195–206, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/n8e15097
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Dalam pembelajaran membaca, diferensiasi konten dapat dilakukan dengan menyediakan teks bacaan yang memiliki tingkat kompleksitas berbeda. Diferensiasi proses dapat dilakukan melalui kegiatan membaca terbimbing, membaca mandiri, diskusi kelompok, dan penggunaan pertanyaan pemandu. Diferensiasi produk dapat diterapkan dengan memberikan pilihan kepada siswa untuk menyampaikan pemahaman melalui ringkasan, peta konsep, presentasi, atau tanggapan tertulis. Adapun diferensiasi lingkungan belajar dapat dilakukan dengan menciptakan suasana kelas yang mendukung kegiatan membaca secara individu maupun kelompok.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi perlu diawali dengan identifikasi kebutuhan belajar siswa. Guru perlu mengetahui kemampuan awal membaca, minat terhadap bacaan, dan kesulitan yang dialami siswa. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan materi, strategi, dan bentuk pendampingan. Dengan demikian, diferensiasi bukan sekadar memberikan tugas yang berbeda, melainkan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Membaca

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran membaca dapat dilakukan melalui beberapa strategi yang saling berkaitan.

Pertama, guru melakukan pemetaan kemampuan awal membaca siswa. Pemetaan dapat dilakukan melalui kegiatan membaca teks pendek, menjawab pertanyaan pemahaman, menemukan gagasan utama, menjelaskan kosakata, dan menyusun kesimpulan. Hasil pemetaan digunakan untuk mengetahui siswa yang telah mampu memahami bacaan secara mandiri dan siswa yang masih memerlukan pendampingan.

Ariyani (2024) mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pemahaman membaca di SMPN 30 Makassar melalui pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut menggambarkan penggunaan asesmen formatif, pemberian scaffolding, penugasan bertingkat, dan kegiatan refleksi dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa identifikasi kebutuhan siswa dan pemberian bantuan yang sesuai merupakan bagian penting dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 195–206, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/n8e15097
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Kedua, guru menyediakan bahan bacaan yang bervariasi. Bahan bacaan dapat dibedakan berdasarkan panjang teks, kompleksitas kalimat, tingkat kesulitan kosakata, dan kedalaman informasi. Siswa yang masih mengalami kesulitan dapat diberikan bacaan dengan struktur kalimat lebih sederhana. Sementara itu, siswa yang telah memiliki kemampuan membaca lebih baik dapat diberikan teks yang lebih kompleks dan menuntut kemampuan analisis.

Meskipun bahan bacaan yang digunakan berbeda, tujuan pembelajaran tetap perlu diperhatikan. Sebagai contoh, seluruh siswa diarahkan untuk menemukan gagasan utama dan menyimpulkan isi teks, tetapi menggunakan bahan bacaan yang disesuaikan dengan kesiapan masing-masing.

Ketiga, guru menerapkan variasi proses membaca. Kegiatan dapat dilakukan melalui membaca mandiri, membaca berpasangan, membaca terbimbing, diskusi kelompok, dan kegiatan menjawab pertanyaan pemandu. Siswa yang membutuhkan bantuan dapat memperoleh pendampingan dalam memahami kosakata, menemukan informasi tersurat, dan mengidentifikasi gagasan utama. Siswa yang lebih siap dapat diarahkan untuk menghubungkan informasi, membandingkan isi beberapa teks, serta mengevaluasi pendapat penulis.

Keempat, guru memberikan variasi bentuk penugasan. Siswa dapat menunjukkan pemahamannya melalui ringkasan bacaan, peta konsep, jawaban tertulis, presentasi lisan, atau tanggapan terhadap isi teks. Bentuk tugas yang bervariasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman dengan cara yang sesuai, tetapi tetap harus mengacu pada indikator penilaian yang jelas.

Kelima, guru memberikan umpan balik secara berkelanjutan. Hasil kegiatan membaca perlu digunakan untuk mengetahui perkembangan siswa dan menentukan langkah pembelajaran berikutnya. Siswa yang masih mengalami kesulitan dapat memperoleh pendampingan tambahan, sedangkan siswa yang telah mencapai tujuan pembelajaran dapat diberikan aktivitas pengayaan.

Dengan demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran membaca memerlukan perencanaan yang terarah. Guru perlu memastikan bahwa setiap

EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 195–206, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/n8e15097
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

variasi bahan dan kegiatan memiliki hubungan dengan tujuan pengembangan kemampuan membaca.

3. Gambaran Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian telah membahas penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran membaca maupun pelaksanaan pembelajaran di tingkat SMP. Meskipun memiliki fokus dan metode yang berbeda, penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai potensi, praktik, dan tantangan penerapan pendekatan berdiferensiasi.

Ariyani (2024) mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pemahaman membaca di SMPN 30 Makassar melalui pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut menggambarkan proses pembelajaran, penggunaan asesmen formatif, pemberian scaffolding, penugasan bertingkat, serta persepsi siswa terhadap pembelajaran. Temuan ini memberikan gambaran mengenai cara guru menyesuaikan kegiatan membaca dengan kebutuhan siswa. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan proses implementasi dan pengalaman pembelajaran daripada pengukuran kuantitatif peningkatan kemampuan membaca.

Kewa et al. (2025) melakukan penelitian tindakan kelas mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa di UPT SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar meningkat dari 64,52% pada siklus pertama menjadi 80,65% pada siklus kedua. Temuan tersebut memperlihatkan adanya peningkatan ketuntasan belajar setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran berdiferensiasi dalam kelas yang diteliti.

Selanjutnya, Rada et al. (2026) meneliti efektivitas pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterampilan membaca siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 OKU. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan satu kelompok pretest-posttest yang melibatkan 33 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa meningkat dari 62,06 sebelum pembelajaran menjadi 80,36 setelah pembelajaran. Hasil pengujian statistik juga menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan nilai $p<0,001$. Temuan tersebut memberikan indikasi positif mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran membaca. Meskipun demikian, penggunaan desain satu kelompok tanpa

EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 195–206, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/n8e15097
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

kelompok pembanding membatasi kemampuan penelitian untuk memastikan bahwa peningkatan tersebut sepenuhnya disebabkan oleh pendekatan yang diterapkan.

Penelitian Padauleng et al. (2025) berjudul Differentiated Instruction in a Public Junior High School: EFL Teachers' Perception and Practices membahas praktik dan persepsi guru bahasa Inggris terhadap pembelajaran berdiferensiasi di salah satu SMP negeri di Sulawesi Selatan. Melalui pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian tersebut menggambarkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan berupa penentuan asesmen, pengelolaan kelas, dan kebutuhan waktu tambahan. Di sisi lain, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dilaporkan memberikan manfaat terhadap keterlibatan siswa, pemahaman pembelajaran, dan pembentukan lingkungan belajar yang inklusif. Temuan tersebut relevan untuk memahami kondisi yang mempengaruhi penerapan pembelajaran berdiferensiasi, meskipun tidak secara khusus mengukur peningkatan literasi membaca.

Sementara itu, Muthaharoh et al. (2024) membahas tantangan dan solusi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui kajian literatur. Pembahasan tersebut memberikan gambaran mengenai kendala yang dapat dihadapi guru serta alternatif penyelesaian dalam melaksanakan pembelajaran yang mengakomodasi keragaman kebutuhan siswa. Meskipun tidak secara khusus mengukur kemampuan membaca siswa SMP, kajian tersebut dapat digunakan untuk memperkuat analisis mengenai faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah dikaji dari berbagai sudut pandang, baik dari aspek proses implementasi, keterampilan membaca, maupun tantangan pelaksanaannya. Penelitian Kewa et al. (2025) dan Rada et al. (2026) memberikan gambaran mengenai perubahan hasil keterampilan membaca, sedangkan Ariyani (2024) menjelaskan proses penerapannya secara kualitatif. Adapun penelitian Padauleng et al. (2025) dan Muthaharoh et al. (2024) memperkaya pemahaman mengenai kondisi dan tantangan implementasi. Perbedaan fokus tersebut perlu diperhatikan agar hasil setiap penelitian dapat disintesis secara proporsional dan tidak disimpulkan secara berlebihan.

EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 195–206, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/n8e15097
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

4. Kontribusi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Pengembangan Literasi Membaca

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi untuk mendukung pengembangan literasi membaca melalui penyesuaian pengalaman belajar dengan kebutuhan siswa. Salah satu kontribusinya adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami bacaan sesuai dengan tingkat kesiapan masing-masing. Bahan bacaan yang terlalu sulit dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi teks, sedangkan bacaan yang terlalu mudah dapat mengurangi tantangan belajar. Penyesuaian tingkat kompleksitas bacaan dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih sesuai.

Selain itu, variasi aktivitas membaca dapat memperluas kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan memahami teks. Kegiatan membaca tidak hanya dilakukan dengan membaca dan menjawab pertanyaan, tetapi juga melalui diskusi, identifikasi informasi, penyusunan kesimpulan, dan pemberian tanggapan terhadap bacaan. Kegiatan tersebut dapat mendukung pengembangan kemampuan memahami informasi tersurat maupun tersirat.

Pemberian scaffolding juga berpotensi membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca. Guru dapat memberikan bantuan berupa penjelasan kosakata, pertanyaan pemandu, contoh menemukan gagasan utama, dan panduan menyusun kesimpulan. Bantuan tersebut dapat dikurangi secara bertahap seiring meningkatnya kemampuan siswa. Dengan demikian, siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman secara mandiri.

Pembelajaran berdiferensiasi juga memungkinkan siswa memperoleh bahan bacaan yang berkaitan dengan minat dan pengalaman mereka. Kesesuaian topik bacaan dengan minat siswa berpotensi meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan membaca. Akan tetapi, pemilihan bacaan berdasarkan minat tetap perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai.

Temuan Kewa et al. (2025) menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar dari 64,52% pada siklus pertama menjadi 80,65% pada siklus kedua. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks penelitian tersebut diikuti peningkatan ketuntasan belajar membaca. Namun, karena penelitian menggunakan

EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 195–206, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/n8e15097
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

desain tindakan kelas, hasilnya terutama menggambarkan perkembangan pada kelas yang diteliti dan tidak dapat langsung digeneralisasikan ke seluruh siswa SMP.

Hasil penelitian Rada et al. (2026) juga menunjukkan peningkatan nilai rata-rata keterampilan membaca dari 62,06 pada pretest menjadi 80,36 pada posttest. Hasil pengujian statistik menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,001. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan nilai sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran pada kelompok yang diteliti. Meskipun demikian, desain satu kelompok tanpa kelompok pembanding memiliki keterbatasan dalam memastikan bahwa perubahan tersebut sepenuhnya disebabkan oleh pembelajaran berdiferensiasi.

Sementara itu, penelitian Ariyani (2024) memberikan gambaran kualitatif mengenai pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam pemahaman membaca. Penelitian tersebut membantu menjelaskan strategi yang dapat digunakan guru dalam menyesuaikan kegiatan membaca dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, ketiga penelitian tersebut memberikan informasi yang saling melengkapi, yaitu mengenai proses implementasi dan perubahan hasil belajar membaca.

Berdasarkan sintesis tersebut, pembelajaran berdiferensiasi dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan yang berpotensi mendukung pengembangan literasi membaca siswa SMP. Namun, bukti yang tersedia dalam literatur yang dikaji belum cukup untuk menyimpulkan bahwa pendekatan ini selalu memberikan dampak yang sama pada seluruh siswa dan kondisi sekolah.

5. Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kompetensi guru dalam memahami karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Guru perlu mampu melakukan asesmen awal, memilih bahan bacaan, menentukan strategi pembelajaran, dan memberikan pendampingan sesuai kebutuhan siswa. Kemampuan tersebut menjadi dasar agar diferensiasi dapat dilaksanakan secara terarah.

Ketersediaan bahan bacaan juga menjadi faktor penting. Bahan bacaan yang beragam memungkinkan guru menyediakan teks dengan topik dan tingkat kompleksitas yang berbeda.

EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 195–206, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/n8e15097
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Sumber bacaan dapat berupa buku teks, cerita pendek, artikel informatif, bacaan digital, dan bahan lain yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selain itu, asesmen yang berkelanjutan diperlukan untuk memantau perkembangan siswa. Asesmen awal membantu guru mengenali kemampuan membaca, sedangkan asesmen selama proses pembelajaran memberikan informasi mengenai kesulitan yang masih dialami siswa. Hasil asesmen tersebut dapat digunakan untuk menentukan bentuk pendampingan dan kegiatan pengayaan.

Lingkungan belajar yang kondusif juga mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Suasana kelas yang menghargai perbedaan kemampuan dapat mendorong siswa berpartisipasi tanpa merasa dibandingkan secara negatif. Pengelompokan siswa perlu dilakukan secara fleksibel sesuai kebutuhan kegiatan dan tujuan pembelajaran.

Padauleng et al. (2025) menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berkaitan dengan tahapan perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya dukungan terhadap guru agar penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat berlangsung dengan lebih baik.

6. Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Meskipun memiliki potensi, penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga menghadapi sejumlah kendala. Salah satunya adalah perbedaan kemampuan siswa yang cukup beragam dalam satu kelas. Guru perlu menyiapkan bahan dan aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga perencanaan pembelajaran dapat menjadi lebih kompleks.

Keterbatasan waktu juga menjadi tantangan. Guru membutuhkan waktu untuk melakukan asesmen, menyiapkan bahan bacaan dengan tingkat kesulitan berbeda, mengatur aktivitas kelompok, memberikan pendampingan, dan mengevaluasi hasil belajar. Apabila jumlah siswa dalam satu kelas cukup besar, pelaksanaan kegiatan tersebut dapat menjadi semakin menantang.

Selain itu, pengelolaan kelas membutuhkan perencanaan yang matang. Ketika siswa melaksanakan aktivitas yang berbeda, guru harus memastikan setiap kelompok tetap bekerja

EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 195–206, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/n8e15097
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

sesuai tujuan pembelajaran. Tanpa arahan dan pengaturan yang jelas, variasi kegiatan dapat menimbulkan kebingungan dan mengurangi efektivitas pembelajaran.

Ketersediaan bahan bacaan dan fasilitas pendukung juga dapat memengaruhi pelaksanaan diferensiasi. Tidak semua sekolah memiliki koleksi bacaan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi atau akses yang memadai terhadap sumber bacaan digital. Kondisi tersebut dapat membatasi pilihan guru dalam menyesuaikan materi pembelajaran.

Padauleng et al. (2025) mengidentifikasi tantangan yang berkaitan dengan asesmen, pengelolaan kelas, dan kebutuhan waktu tambahan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Muthaharoh et al. (2024) juga membahas berbagai tantangan dan alternatif solusi dalam pelaksanaan pendekatan tersebut. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada pemilihan metode, tetapi juga pada kesiapan guru, kondisi sekolah, dan dukungan sumber belajar.

7. Implikasi Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Literasi Membaca Siswa SMP

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa guru perlu menjadikan asesmen kemampuan membaca sebagai dasar dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Pemetaan awal dapat membantu guru menentukan tingkat kompleksitas bacaan, strategi pembelajaran, dan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Guru juga perlu menjaga keseimbangan antara penyesuaian pembelajaran dan pencapaian tujuan bersama. Diferensiasi bukan berarti memberikan standar kompetensi yang lebih rendah kepada siswa yang mengalami kesulitan. Sebaliknya, diferensiasi bertujuan menyediakan jalur belajar dan dukungan yang sesuai agar setiap siswa memiliki kesempatan berkembang menuju tujuan pembelajaran.

Sekolah juga perlu memberikan dukungan melalui penyediaan bahan bacaan yang beragam, pengembangan kompetensi profesional guru, dan pengaturan pembelajaran yang memungkinkan asesmen serta pendampingan dilakukan secara berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan desain penelitian yang lebih kuat, melibatkan kelompok pembanding, menggunakan instrumen literasi membaca yang terukur, serta dilaksanakan pada konteks sekolah yang

EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 195–206, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/n8e15097
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

beragam. Penelitian juga dapat mengkaji secara lebih khusus kontribusi diferensiasi konten, proses, dan produk terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa.

8. Keterbatasan Kajian

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, literatur yang ditelaah memiliki fokus, metode, dan karakteristik subjek yang berbeda sehingga hasilnya tidak dapat dibandingkan secara langsung. Kedua, penelitian yang secara khusus mengukur hasil literasi membaca siswa SMP masih terbatas dalam sumber yang dibahas. Ketiga, sebagian literatur lebih berfokus pada proses implementasi dan tantangan pembelajaran daripada pengukuran hasil membaca. Keempat, kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif-naratif dan tidak menerapkan protokol tinjauan sistematis.

Oleh karena itu, hasil kajian lebih tepat dipahami sebagai sintesis temuan dan gambaran potensi pembelajaran berdiferensiasi, bukan sebagai kesimpulan definitif mengenai besarnya pengaruh pendekatan tersebut terhadap literasi membaca siswa SMP.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur, pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi untuk mendukung pengembangan literasi membaca siswa SMP melalui penyesuaian materi, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar siswa. Implementasinya dapat dilakukan melalui pemetaan kemampuan awal membaca, penyediaan bahan bacaan dengan tingkat kompleksitas beragam, variasi strategi membaca, pemberian scaffolding, penugasan bertingkat, dan evaluasi berkelanjutan.

Sejumlah penelitian pada konteks SMP menunjukkan hasil yang positif. Kewa et al. (2025) melaporkan peningkatan ketuntasan belajar membaca antarsiklus, sedangkan Rada et al. (2026) melaporkan peningkatan nilai rata-rata keterampilan membaca setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Ariyani (2024) memberikan gambaran mengenai praktik implementasi dalam pembelajaran pemahaman membaca. Namun, hasil penelitian tersebut perlu ditafsirkan sesuai dengan desain, subjek, dan konteks masing-masing penelitian.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi didukung oleh kompetensi guru, ketersediaan bahan bacaan, asesmen berkelanjutan, dan lingkungan belajar yang kondusif. Di

EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 195–206, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/n8e15097
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

sisi lain, perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, pengelolaan kelas, serta keterbatasan sumber belajar menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan dalam pengembangan literasi membaca siswa SMP. Penerapannya perlu didasarkan pada kebutuhan nyata siswa, perencanaan yang matang, dan tujuan pembelajaran yang jelas. Penelitian empiris lebih lanjut dengan desain yang lebih kuat masih diperlukan untuk memperjelas kontribusi pendekatan tersebut terhadap kemampuan membaca siswa dalam berbagai konteks sekolah.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ariyani, F. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pemahaman membaca: Sebuah studi di SMPN 30 Makassar (The implementation of differentiated instruction in reading comprehension: A study at SMPN 30 Makassar) [Tesis, Universitas Hasanuddin]. Repository Universitas Hasanuddin. https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/36644/

Kewa, N., Wardhana, J. A., Syarifuddin, & Sarnawiyah. (2025). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas VII-IV UPT SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(3). https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.35007

Muthaharoh, N. R., Kusmita, R., Kurniawan, M., Afitri, S., & Zulkarnain, A. I. (2024). Tantangan dan solusi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, 22(1). https://doi.org/10.53515/qodiri.2024.22.1.46-53

Padauleng, A., Abduh, A., Samtidar, S., Muslim, A., Mujizatullah, Massoweang, A. K., Ridwan, M., Darmawati, B., & Rosidi, A. (2025). Differentiated instruction in a public junior high school: EFL teachers' perception and practices. World Journal of English Language, 15(3). https://doi.org/10.5430/wjel.v15n3p277

Rada, R., Yulia, H., Agustiani, M., Yusnilita, N., & Afifah, N. (2026). The effectiveness of differentiated learning on reading skills at the eighth-grade students of a junior high

EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 195–206, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/n8e15097
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

school. Journal of English Language and Education, 11(5). https://doi.org/10.31004/jele.v11i5.3106

Tomlinson, C. A. (2017). How to differentiate instruction in academically diverse classrooms (3rd ed.). ASCD.

EDUTECH, Vol. 3 No. 3 (2026) : 195–206, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/n8e15097
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.